

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafafsiran Sayyid Qutb

Aqidah Islam adalah aqidah yang gamblang, lurus dan bersih. Sehingga, tak ada sedikitpun dalam aqidah Islam ini yang terdiri atas landasan yang penuh keraguan, utopia, atau praduga. Allah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan hati semuanya akan dimintai pertanggung jawabannya.” (al isra:36)¹

Beberapa kalimat didalam ayat ini menjadi landsan bagi terbangunnya sebuah manhaj komprehensif untuk urusan hati (jiwa) dan aqal (rasio) manhaj ini meliputi metodologi ilmiah yang ditemukan oleh manusia akhir-akhir ini. Lebih sekedar metodologi ilmiah, manhaj ini pun mempunyai nilai tambah berupa teori untuk meluruskan hati dan muroqobatullah ‘pemantauan allah’. Yakni, suatu keistimewaan manhaj islam yang tak dimiliki oleh system dan metodologi intelektual lainnya yang kering nilai.

Sikap kalrifikatif dalam menerima sebuah berita, setiap penomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan Al-quran dan system metodologis Islamyang sangat akurat. Karena apabila hati dan akal (rasio) ini lurus diatas manhaj Isalam, pastilah tak akan ada lagi ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, dan khurafat dalam dunia aqidah (ideologi). Tak ada lagi tempat bagi adanya

¹ Sayyid Qutb, *Fī Zilalil Al-Qur’an*, Ter.Drs. As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, h. 256

perasangka dan keragu-raguan dalam dunia hukum dan dunia pergaulan. Juga tak adalagi tempat bagi penilaian yang dangkal dan hipotesis yang tak terdasar fakta dalam dunia penelitian dan praktek-praktek ilmiah.

Amanat ilmiah yang sangat didambakan para pakar didunia modern ini, hayalah sekelumit dari bagian amanat intelektual (akal) dan amanat spiritual (hati) yang sudah ditetapkan bahwa pertanggung jawabannya oleh Al-quran. Alquran menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan, dan hati di hadapan sang pemberi anugrah pendengaran, penglihatan, dan hati. Inilah sebuah amanat anggota tubuh dan indra, akal dan hati. Suatu amanat yang akan dimitakan pertanggungjawabannya atas setiap yang diperbuatnya, dan akan ditayakan juga kepada anggota tubuh, panca indra, akal dan hati itu seluruhnya. Sebuah amanat besar dan mendasar, sehingga mampu menggetarkan hati nurani disaat lisan mengucapkan kata-kata, atau tatkala meyampaikan sebuah riwayat juga setiap kali memberikan penilaian (pernyataan) atas orang lain atau kejadian masalah tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artiya : “janganlah kam umengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya”.

Artiya , janganlah kamu mengikuti sesuatu yang belum kamu ketahuai secara pasti, dan belum kamu klarifikasi kebenarannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat tertentu; berupa intrepretasi terhadap sebuah phenomena atau analisis terhadap sebuah kejadian; atau berupa hukum syar’i atau masalah keyakinan (akidah). Dalam sebuah hadits dikatakan, *“berhati-hatilah terhadap prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling bohong.”*

بئسَ مطيئةُ الرجلِ زعموا

Artinya: “seburu-buruk tunggangan (alasan, argument) seseorang adalah ucapan, ‘mereka berkata.’” (HR.Abu Daud)²

إن أفرى أفرى يرى الرجل عينيه ما لم تريا

Artinya: “Sesungguhnya kebohongan terbesar adalah seseorang yang berusaha memeperlihatkan kepada kedua matanya sesuatu yang belum pernah dilihat oleh kedua mataya itu.”

Begitulah saling mendukung antar berbagai ayat dan hadits untuk menandakan manhaj ilmiah yang sempurna dan integral ini. Sebuah metodologi yang tidak mengharuskan akal semata supaya berhati-hati dalam menetapkan hukum dan melakukan klarifikasi dalam meneliti. Tetapi, tugas ini juga dibebankan kepada hati (kalbu) dalam setiap intuisi, persepsi, perasaan,dan ketetapan-ketetapannya. Sehingga, tidak sampai terjadi lisan mengucapkan suatu kalimat, dan meriwayatkan suatu peristiwa atau menukil sebuah riwayat; dan juga akal (rasio) tidak akan menetapkan suatu hukum atau memutuskan suatu perkara, sebelum ia melakukan klarifikasi terlebih dahulu dan mempelajarinya dari semua sisi tentang kondisi yang melatar belakangi dan akibat yang akan timbul dari setiapermasalahan. Dengan begitu, tak ada keraguan atau ke tidak jelasan akan kebenarannya. “*sesungguhnya Al-quran ini membawa petunjuk kepada jalan yang lebih lurus*”³

B. Pandangan Ulama Tafsir lain

Para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini yaitu:

Salah satunya Ahmad bin musthofa Al-maraghi ia mengatakan dalam bukunya: janganlah kamu mengikuti segala perkara yang belumkamu ketahui baik itu dikatakan

² Nawawi mahyuddin, *Al-azkaru linnawawi*.terj.,h.470

³ Sayyid , *Fī Zilālil- Qur’an*, Ter. Drs. As’ad Yasin dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Jilid 7, h. 257.

ataupun perbuatan dan Al-maraghi juga menambahkan penafsiran ulama tafsir dalam bukunya salahsatunya:

Ibnu Abbas:

قال ابن عباس: لا تشهد إلا بما رأيت عينك، وسمعت أذناك، ووعاه قلبك

Ibnu abbas berkata: “Janganlah kamu menjadi saksi, melainkan (menjelaskan) apa yang dilihat oleh matamu, dan didengar oleh telingamu, dan diingat oleh ingatanmu”.

قال قتادة: لا تقل سمعت ولم تسمع، ولا رأيت ولم تر، ولا علمت ولم تعلم.

Qatadah berkata: “Janganlah kamu mengatakan “aku mendengar”, padahal kamu belum mendengarnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah melihat” padahal kamu belum melihatnya. Janganlah kamu mengatakan “aku telah mengetahui”, padahal kamu belum mengetahuinya”.

Menurut Ibnu Katsir Ali Ibnu Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, arti *lā taqfu* adalah *la taqul* (jangan kamu berkata). Menurut AlAufi, sampai kamu menuduhnya (seseorang) tanpa kamu tahu apa itu sebenarnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan itu adalah kesaksian atau pembicaraan palsu sesuatu yang Anda tidak tahu itu benar atau salah. Qatadah mengatakan itu yang dia maksud “Jangan bilang kamu melihatnya padahal tidak melihatnya” Jangan katakan sesuatu yang tidak kita miliki pengetahuan tentang hal itu, pengakuan-pengakuan yang kita dengar, lihat tapi sebenarnya tidak. Karena semua kesaksian itu akan diminta perbertanggung jawabannya atas kita di akhirat. Manusia akan memperbertanggung jawabkan atas apa yang didapatnya dan apa yang dilakukannya dan yang di ucapkannya.⁴

⁴ Ibnu kasir, *Tafsīr ibnu kaṣīr* digital, (aplikasi) h.23

melarang mengatakan sesuatu tanpa kebenaran dan hanya berdasarkan ilusi hanya.

Dalam ayat lain dinyatakan dengan firman-Nya:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “jauhi sebagian besar prasangka, nyatanya sebagian prasangka adalah dosa. (Al-Hujurat: 12)⁵

Dalam hadits disebutkan sebagai berikut:

"إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ"

Artinya :”Jauhi prasangka. Karena sebenarnya itu prasangka adalah pembicaraan yang paling salah.

Dalam kitab Sunnah Imam Abu Daud disebutkan hadits sebagai berikut:

"بِئْسَ مَطِيئَةُ الرَّجُلِ: زَعْمُوا"

Artinya : “Sumber terburuk yang diandalkan seseorang adalah yang didasarkan pada prasangka.⁶

Dalam hadis lain disebutkan:

"إِنَّ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا"

Artinya : Sesungguhnya kebohongan yang paling besar adalah ketika seseorang memberikan kesaksian tentang hal-hal yang tidak disaksikannya.

Dalam hadis shahih disebutkan:

"مَنْ تَحَلَّمَ حُلْمًا كُفِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقَدَ بَيْنَ شَعْبَتَيْنِ، وَلَيْسَ بِعَاقِدٍ"

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AlQur'an Dan terjemah* h,517

⁶ Ibnu Muhammad, *Abdullah, Lubabu Al-tafsir min Ibnu kasir*, (pustaka imam safii,2003)h,164

Atinya : Barangsiapa berpura-pura melihat sesuatu dalam mimpinya, maka pada hari kiamat dia akan dibebani memintal dua butir gandum, padahal dia tidak mampu melakukannya.⁷

Ada yang menyatakan bahwa yang dilarang di sini adalah menetapkan sesuatu hanya berdasarkan persangkaan atau dugaan (asumsi) saja Ada juga yang mengatakan bahwa yang dilarang di sini adalah melarang orang-orang musyrik menganut iktikad-iktikad (keyakinan) yang hanya berdasarkan taklid dan mengikuti hawa nafsu.⁸

Seperti halnya penafsiran M.Qurais Shihab Tuhan melarang kita untuk menuruti saja tanpa tahu penyebabnya. Di awal ayat ini ada kata “walā taqfu” : Kata taqfu adalah mengikuti jejak, kemana orang menuju ke sana Dia pergi. Namun, kemana orang itu pergi dia tidak tahu, orang itu hanya mengikuti jejak langka orang lain, baik itu kebiasaan nenek moyang mereka, adat istiadat, tradisi yang diterima atau keputusan suatu kelompok yang membuat masyarakat tidak lagi menggunakan penilaiannya sendiri. Padahal, Allah telah memberinya alat penting agar ia bisa terhubung dengan alam di sekitarnya. Ia diberi hati, akal dan pikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pendengaran dan penglihatan adalah penghubung antara hati dengan segala sesuatu yang perlu diperhatikan dan dianggap buruk dan berbahaya. Dalam kehidupan beragama sangat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menilai. Karena terkadang amalan sunnah bercampur dengan bid'ah, bahkan ada kejadian dimana ibadah sunnah tertutup sementara bid'ah muncul dan semakin populer. Oleh karena itu, wajiblah beragama dengan ilmu.⁹ Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

⁷ Ibnu kasir, *tafsir ibnu kasir* digital, (aflikasi) h.23

⁸ Musthafa Al-maragi Ahmad. *Tafsir Almaragi*.juz.15,h.46

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta:lentera hati,2002)h.84

Artinya : “Maka bertanyalah kepada orang yang mengetahui jika kamu belum mengetahui”

Di satu sisi, ayat 36 Surat al-Isra' di atas, menghalangi banyak keburukan seperti tuduhan, kecurigaan, dan kesaksian palsu. Di sisi lain, ia memberikan bimbingan untuk menggunakan pendengaran, penglihatan dan hati sebagai alat untuk mencapai ilmu.¹⁰ Oleh karena itu , seorang hamba hendaknya mengetahui perkataan dan perbuatannya di karenakan akan di minta bertanggung jawabannya dan menyiapkan jawaban untuknya tentunya dengan menggunakan anggota badan untuk beribadah kepada Allah mengikhlaskan diri untuk beribadah kepadanya dan menjaga diri dari perbuatan yang dilarangnya.

Berdasarkan keterangan dalam tafsir al-Azhar, bahwa salah satu sendi budi pekerti untuk menanamkan pribadi yang luhur bagi umat muslim yakni sesuai ayat ini, Allah melarang kita untuk menurut saja, “Nurut” dalam bahasa jawa yang berarti tidak menyelidiki sebab dan musababnya. Pada ayat wa laa taqfu, kata taqfu adalah mengikuti jejak maksudnya kemana orang pergi maka kesana saya pun pergi, kemana tujuan orang itu, saya tidak tahu. Seseorang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, sebagaimana mengikuti nenek moyang karena suatu kebiasaan atau adat istiadat, tradisi, dan keputusan serta ta’ashub pada golongan menjadikan orang tidak lagi menggunakan suatu pertimbangan. Padahal Allah memberi ala-alat penting pada hambanya untuk berinteraksi sendiri dengan alam sekitar, berupa hati, akal atau pikiran yang berguna untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu. Kemudian pemberian pendengaran dan penglihatan dari Allah sebagai penghubung diantara diri atau hati sanubari setiap orang, serta segala sesuatu yang memerlukan pertimbangan baik buruknya atau terdapat mudharat maupun manfaatnya.¹¹

¹⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2002)h.87

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2015),h. 288

C. Analisis Penulis

Pada tinjauan ini penulis akan memberikan analisa atas penafsiran sayyid Quṭb dalam penafsirannya surat Al-isra':36 sebagai yang telah dibahas pada tinjauan sebelumnya, maka bisa ditarik beberapa analisa sebagai berikut:

1. Metodologi ilmiah

Metodologi ilmiah maksudnya menjawab banyak permasalahan berlandaskan eksperimen dan penalaran akal sehat. Eksperimen yang dilakukan harus sistematis dan logis. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode standar dalam pelaksanaannya, maka digunakanlah metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan suatu prosedur atau cara pemecahan masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang telah tersusun secara sistematis. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan melalui konsep dasar berpikir ilmiah, yaitu analitis, logis, objektif, konseptual, dan empiris. Maka berpengetahuan atinya memnuntut ilmu salah satu kewajiban seorang muslim baik itu laki-laki maupun dia perempuan maka diwajibkan atasnya untuk menuntut ilmu, dikarenakan dalam kajian tulisan ini yang membahas surah Alisra': 36, yang dimulai ayat ini dengan pangkalan "*jangan kamu mengikuti apa yang belum kamu ketahui tentangnya,*" ini isyarat bagi kaum muslimin untuk tidak masuk dalam kategori orang yang memberikan komentar, pendapat, jawaban, atau dia berkata hanya dengan landasan praduga, yang tidak di landasan dengan keilmuan. Oleh karena itu penulis menarik satu analisa bahwa ada isyarat sayyid Quṭb yang diberikannya kepada kaum muslimin untuk terhindar dari hal semacam itu maka sepatutnya kita penuhi terlebih dahulu ilmu yang akan kita komentari atau meberikan jawabanya atau kita kelarifikatif dalam setiap masalah terlebih dahulu.

Sayyid Quṭb memberikan pengajaran bagi kita dalam torehan tulisannya dalam kitabnya Tafsir Fī Zilāli Al-Quran beliau meyebutkan akidah islam ini adalah

akidah yang gambalang, lurus, dan bersih. Sehingga tak ada sedikitpun dalam akidah Islam ini yang penuh keraguan, utopia, atau praduga.¹²

Maka sebab itu dapat diambil kesimpulan penulis bahwa untuk terhindar dari jawaban tanpa landasan atau akidah tanpa ilmu maka sepatutnya kita pelajari terlebih dahulu baru bisa kita memberikan jawaban apa yang ditanyakan supaya terhindar dari praduga semata.

Ilmu adalah salah satu jalan yang menuntun manusia untuk mengenal Allah. Pengetahuan akan menunjukkan manusia tentang kebesaran Allah sehingga hati dan akal sehat manusia tidak dapat mengingkari eksistensi Allah di dunia ini. Al-Quran dan Al-Hadits sering sekali memuji dan menyebut faidah orang-orang yang berilmu. Bahkan Allah sendiri dalam firman-Nya berulang kali menyeru hamba-hambanya untuk berfikir, merenung, dan meneliti semua ciptaan Allah dan juga kebesaran yang Allah berikan pada manusia. Allah juga memberikan kedudukan yang istimewa bagi orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmu di berikan derajat yang tinggi daripada orang yang tidak berilmu.¹³ Sebagaimana telah di sebutkan di awal, dengan ilmu orang-orang dapat yakin dan mantap mengenal Allah, dengan ilmu pula seorang hamba akan beragama dan juga beribadat dengan niat betul-betul mengakui dan taat pada Allah yang maha kuasa bukan cuma sekedar ikut-ikutan atau menjalani tradisi keluarga.

Syaikh Zarnuji dalam kitab Ta'lim mengatakan bahwa ilmu adalah salah satu sifat Allah (*alim*) sehingga orang yang berpengetahuan maka ia telah mendapat anugerah dan naungan dari Allah. Ilmu mengangkat derajat manusia, dari yang rendah menjadi tinggi, dari yang hina menjadi mulia, ilmu yang membuat manusia menjadi khalifah di muka bumi, bahkan karena ilmu pula Allah mengangkat derajat Nabi

¹² Sayyid, *Fī Zilālil-Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, h. 256.

¹³ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), h. 52

Adam dari para malaikat, sehingga para malaikat pun diperintah Allah untuk bersujud menghormati Adam. Syaikh Muhammad bin Hasan bin Abdullah bahkan mengarang syair tentang ilmu: *Ia merupakan rambu-rambu kepada jalan petunjuk, dan sebagai benteng yang dapat menyelamatkan dari segala marabahaya.*¹⁴ Bahkan dalam Islam, adab dan akhlak juga bagian dari ilmu, sebab ia harus dipelajari dan hanya orang yang berakallah yang dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan, sedangkan orang bodoh cenderung berbuat salah karena ketidaktahuannya pada mana yang baik dan yang buruk. Kata ilmu merupakan kata serapan yang berasal dari kosakata bangsa Arab yaitu *ilm* (*alima, ya'lamu, 'ilman*) yang artinya memahami objek atau mengetahui yang sebenarnya. Ilmu dari segi istilahnya ilmu adalah pengetahuan terhadap suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.¹⁵ Sedangkan ilmu menurut kesepakatan para ahli berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri, menurut Poedjawijatna adalah hasil dari putusan atau kesimpulan manusia mengenai keterangan suatu objek. Misalnya gunung atau segitiga sama sisi, kita mengetahui gagasan tentang gunung dan segitiga, setelah tahu objeknya dan akal kita membuat “putusan” mengenai objek tersebut.¹⁶

Di Indonesia biasanya kata ilmu dan pengetahuan digabung menjadi satu, padahal sebenarnya secara istilah kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Bung Hatta berpandangan bahwa pengetahuan adalah orang yang mengetahui sesuatu melalui pengalamannya sehingga dari pengalamannya itu menjadi pengetahuan, contohnya adalah seorang nelayan yang mengetahui bahwa jika bulan purnama maka air laut akan pasang, atau petani yang mengetahui keadaan tanamannya akan buruk dimusim hujan atau paceklik, pengetahuan itu didapat dari pengalaman sehingga

¹⁴ Syaikh Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto, (Bandung: Penerbit Husaini, tanpa tahun), h.12

¹⁵ Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia, tanpa tahun), h. 134.

¹⁶ I.R. Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.14-15

pengetahuannya disebut “pengetahuan pengalaman” atau “pengetahuan”, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang didapat dari proses mengetahui “keterangkanketerangan” mengenai proses “sebab-akibat” atau dari jalan penyimpulan yang didapat dari penelitiannya. Singkatnya pengetahuan bagi Bung Hatta adalah pengetahuan yang didapat dari pengalaman, sedangkan ilmu, pengetahuan yang didapat dari keterangan.¹⁷

Pengetahuan juga tidak bisa disetarakan dengan ilmu. posisi ilmu lebih tinggi dari pengetahuan, sebab, menurut Bung Hatta, jika sekedar mengetahui, binatang pun memiliki pengetahuan, misalnya anjing yang mengetahui emosi manusia dan mendeteksi bau tubuh manusia.¹⁸ Ilmu adalah jamak dari kata ilmu, ‘ilmu berarti al-fahmu wal idrak artinya faham dan menguasai.¹⁹

Adapun beberapa ayat Al-quran suruhan untuk menuntut ilmu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”(Alkahfi:66)

Dalam ayat ini, Allah menyatakan maksud Nabi Musa a.s. datang menemui Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi Musa memberi salam kepada Khidir dan berkata kepadanya, "Saya adalah Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya, benar!" Maka Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata, "Apa keperluanmu datang kemari?" Nabi Musa menjawab bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenankan mengikutinya dengan maksud agar Khidir

¹⁷ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1987), h. 10-12

¹⁸ Mohammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan*, h. 12

¹⁹ Al-qattan manna' Khalil., *studi Ilmu-ilmu Al-quran*.terj(PT,pustaka letera antar nusa),h.8

mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan. Itu berarti bahwa Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidhir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya. Menurut al-Qadhi, sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.²⁰

Dan imam assyuyuti menafsirkan ayat ini. “kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?)” yakni ilmu yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir. karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Al-mujadalah:11).

²⁰ Departemen agama, *Alquran Dan Tafsirnya*, (Jakarta Widya Cahaya), 2011 h.640

²¹ Jalaluddin Ibrahim almahalli., *Tafsir al-zalalain*.h.390

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”. (Al-zumar:9.)

2. Bersikap kalarifikatif dalam masalah.

Surat Al-isra'36 ini adalah ayat larangan ketidak bolehannya seseorang berbicara tanpa ada landasan pengetahuan terhadap apa yang ingin dia ucapkan. Maka Sayyid Qutb memberikan keterangan dalam kitab tafsirnya setiap muslim harus bias bersikap kalrifikatif dalam menerima setiap berita, setiap penomena, dan setiap riwayat sebelum memutuskan tindakan lebih dahulu. Lebih lanjut lagi system metodologis islam yang sangat akurat adalah Al-quran dan Hadis. Supanya terciptalah manhaj islam yang lurus Karena apabila hati dan akal ini lurus di atas manhaj Islam, pastilah tak akan ada lagi ruang bagi tumbunya utopia, ilusi dan khurafat dalam dunia aqidah (idiologi).²²

Surat Al-isra: 36. Ini dimulai dengan kalimat La Taqfu, kalimat nahyi atau larangan. Larangan dalam ayat ini sekaligus perintah, ada kaidah usul fiqh meyebutkan

النهي عن الشيء أمرضده

Artinya: “larangan terhadap sesuatu berarti perintah kebalikannya”

²² Sayyid Qutb , *Fī Zilālil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, h. 256-257.

Dikarnakan ayat 36 Al-isra' ini adalah melarang seseorang berbicara, atau mengikuti tapi dia tidak ada pengetahuan tentangnya, maka sebaliknya sayyid Quṭb menegaskan supaya bersikap klarifikatiflah dalam setiap masalah. Larangan dalam kajian ilmiah disebut dengan nahy, sedang kan kata nahy diambil dari masdar نهى-نهيا yang artiya mencegah atau melarang.²³ dan menurut istilah bermacam-macam memberikan pengertian: al-Syaukani misalnya memberikan pengertian bahwa larangan dalam Al-Quran adalah suatu tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, atau mencegah untuk melakukan perbuatan tersebut.²⁴ Berdasarkan keterangan dalam tafsir al-Azhar, bahwa salah satu sendi budi pekerti untuk menanamkan pribadi yang luhur bagi umat muslim yakni sesuai ayat ini, Allah melarang kita untuk menurut saja, “Nurut” dalam bahasa jawa yang berarti tidak menyelidiki sebab dan musababnya. Pada ayat wa laa taqfu, kata taqfu adalah mengikuti jejak maksudnya kemana orang pergi maka kesana saya pun pergi, kemana tujuan orang itu, saya tidak tahu. Seseorang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, sebagaimana mengikuti nenek moyang karena suatu kebiasaan atau adat istiadat, tradisi, dan keputusan serta ta'ashub pada golongan menjadikan orang tidak lagi menggunakan suatu pertimbangan. Padahal Allah memberi alat penting pada hambanya untuk berinteraksi sendiri dengan alam sekitar, berupa hati, akal atau pikiran yang berguna untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu. Kemudian pemberian pendengaran dan penglihatan dari Allah sebagai penghubung diantara diri atau hati sanubari setiap orang, serta segala sesuatu yang memerlukan pertimbangan baik buruknya atau terdapat mudharat maupun manfaatnya.²⁵

Dari pengertian-pengertian di atas juga dapat diambil satu kesimpulan bahwa yang dimaksudkan dengan nahy adalah sebuah tuntutan untuk meninggalkan suatu

²³ Ahmad. W. Munawwir, *Al-Munawwir*. h, 734.

²⁴ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h, 165

²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar: Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015),h. 288

perbuatan dengan kata lain adalah sebuah teks larangan untuk melakukan sesuatu untuk lebih jelas masalah larangan telah dibahas pada bab dua.

3. Tanggung jawab.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga kewajiban itu adalah menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberi pertanggungjawaban dan menanggung akibatnya.

Menurut analisa penulis, sebagaimana sayyid Qutb menjelaskan dalam buku tafsirnya sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini juga mengajarkan kepada kita tentang tanggung jawab yang begitu besar beliau berkata Alquran menetapkan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya baik pendengaran, penglihatan, dan hati di hadapan sang pemberi anugrah. Pendengaran, penglihatan, dan hati, anggota tubuh dan indra, akal dan hati ini adalah sebuah amanat yang harus dijaga dan dipelihara jangan sampai diperbuat kepada yang dilarang oleh agama artinya tidak sesuai dengan manhaj islam. Suatu amanat yang akan dimintai pertanggungjawabannya atas setiap perbuatannya ini adalah Sebuah amanat besar dan mendasar, sehingga jangan sampai mampu menggerakkan hati nurani dan lisan mengucapkan kata-kata hal yang tidak kita ketahui tentangnya, atau tatkala menyampaikan sebuah riwayat maka kita harus ada pengetahuan kita tentangnya. juga setiap kali memberikan penilaian (pernyataan) atas orang lain atau kejadian masalah tertentu maka disitu juga harus ada pengetahuankiat. Sebagaimana ditegaskan dalam potongan ayat terakhir Al-isra':36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan hati semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya.”

Dan juga sayyid Qutb memberikan penjelasan, bukan hanya yang memberikan jawaban atas pertanggung jawabannya dihadapan sang pemberi amanat hanyalah mulutnya saja tetapi semua anggota tubuhnya akan dimintai pertanggung jawabannya demikianlah keterangan yang saya kutip dari penafsiran sayyid Qutb.

Jenis-jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (dalam Ulfa, 2014) tanggung jawab berdasarkan bentuknya terdiri atas: (1) tanggung jawab terhadap diri sendiri,(2) tanggung jawab terhadap masyarakat, dan (3) tanggung jawab terhadap Tuhan. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan bentuknya:

a. Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang memiliki kepribadian yang utuh, dalam berperilaku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut haknya. Namun, sebagai individu yang baik, seseorang harus berani menanggung tuntutan hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

b. Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berkata dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Oleh karena itu, segala perilaku atau tindakannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga mengandung tuntutan berupa sanksi dan norma sosial, seperti ejekan dari masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia di alam semesta ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada sang pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk Tuhan, manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya dan juga menanggung tuntutan norma agama serta melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan, misalnya memiliki perasaan berdosa dan mendapat kutukan.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis tanggung jawab, tanggung jawab belajar siswa termasuk dalam jenis tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Artinya, siswa harus mampu menanggung hati nuraninya untuk bersedia melaksanakan kewajibannya sebagai siswa atau harus mampu berkomitmen untuk membiasakan diri belajar dengan baik dan disiplin.

Jenis-jenis tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi perilaku, perasaan, menentukan hak-hak diri sendiri. Tanggung jawab terhadap masyarakat, meliputi aturan-aturan, norma-norma yang ada di tempat seseorang berada. Kemudian ada tanggung jawab terhadap Tuhan, berkaitan dengan agama yang dianutnya.

Ciri-Ciri Tanggung Jawab

Sedangkan ciri-ciri orang yang bertanggung jawab menurut Astuti (2005) antara lain:

- a. Melaksanakan tugas-tugas rutin tanpa harus disuruh, ia sadar akan tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Narwanti (dalam Fitriastuti, 2014) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

- b. Dapat menjelaskan apa yang diperbuatnya, segala sesuatu yang diperbuatnya mempunyai alasan, yaitu maksud dan tujuannya.
- c. Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat orang tersebut.
- d. Kemampuan untuk menentukan pilihannya menurut Pearson & Trout (dalam Susanti, 2015) menyatakan bahwa satu-satunya alasan seorang individu mempunyai kesadaran adalah karena kesadaran memungkinkan individu untuk bergerak atas kemauannya sendiri. Gerakan atas kemauan sendiri merupakan gerakan yang dilakukan berdasarkan keputusan, bukan atas dasar insting atau refleks, dengan memiliki kesadaran, individu mampu bergerak atas kemauannya sendiri.
- e. Dapat bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f. Dapat mengambil keputusan yang berbeda dengan orang lain dalam kelompok
- g. Memiliki beberapa saran atau minat yang ingin dicapai
- h. Menghormati dan menghargai peraturan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas yang kompleks
- j. Melakukan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- k. Mengakui kesalahan tanpa mencari-cari alasan.

Pendapat lain dari Zubaedi (dalam Ulfa, 2014) menyatakan bahwa tanggung jawab juga ditandai dengan sikap memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki berarti seseorang memiliki kesadaran memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan; disiplin berarti seseorang bertindak dengan cara yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain atau kelompok dan tidak merasa terbebani dengan tanggung jawabnya.